

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI MELAKUKAN AKAD MUZARA'AH PADA PERTANIAN PADI DI KABUPATEN JEMBER

(The Factors that Influenced the Farmers in Doing *Muzara'ah Contract on Rice Agriculture in Jember*)

Suayroh Tri Damayanti, Herman Cahyo Diartho, Moehammad Fathorrazi  
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: suayrohtridamayanti@gmail.com

## Abstrak

Kepemilikan lahan pertanian di Kabupaten Jember khususnya di Kecamatan Pakusari tidak merata, terbukti dengan adanya petani yang memiliki lahan yang sangat luas dan lahan yang sempit, serta bahkan ada yang tidak memiliki lahan. Hal itu memunculkan kerjasama sistem bagi hasil Muzara'ah antara pemilik lahan dan petani yang tidak memiliki lahan tetapi memiliki keterampilan bertani. Kegiatan sistem bagi hasil *Muzara'ah* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi, faktor kelembagaan dan faktor sosial. Ketiga faktor tersebut memiliki beberapa indikator yang nantinya dapat digunakan untuk ketika faktor tersebut yang merupakan variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator dari faktor-faktor yang mempengaruhi *Muzara'ah* memiliki pengaruh atau tidak terhadap indikator *Muzara'ah* serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan preferensi petani atau tidak terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Muzara'ah*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square* dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian Pada faktor Ekonomi menunjukkan indikator faktor ekonomi lebih banyak yang tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah. dan mayoritas preferensi petani sama terhadap indikator faktor ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah. Pada faktor Kelembagaan menunjukkan indikator faktor kelembagaan lebih banyak yang tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah dan mayoritas preferensi petani sama terhadap indikator faktor kelembagaan yang tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah. Pada faktor Sosial menunjukkan indikator faktor sosial lebih banyak yang tidak berpengaruh terhadap indikator *muzara'ah* dan mayoritas preferensi petani sama terhadap indikator faktor ekonomi berpengaruh terhadap indikator *muzara'ah*

**Kata Kunci:** Lahan Pertanian, Sistem Muzara'ah, Metode *Chi-Square*.

## Abstract

Owners of agricultural land in Jember, especially in Pakusari Subdistrict uneven, as evidenced by the farmers who own the land that is very broad and the narrow land even do not have land. That raises the sharing system muzara'ah cooperation between landowners and farmers who do not own land but have farming skills. Activity muzara'ah revenue sharing system is influenced by several factors, one of which is the economic factor, institutional factors and social factors. All three of these factors have some indicators that can be used for when the factor which is the dependent variable. The purpose of this study was to determine the indicators of factors that affect muzara'ah have influence or not the indicators muzara'ah well as to determine whether there are differences in the preferences of farmers or not the factors that affect muzara'ah. The analytical method used in this study are *Chi-Square* with SPSS software. On the research results Economic factors show more indicators of economic factors that do not affect the indicators muzara'ah. and the majority of farmers preferensi equal to the indicator of economic factors do not affect the indicators muzara'ah. On Institutional factors show more indicators of institutional factors that do not affect the indicators muzara'ah and the majority of farmers equal preference for indicators of institutional factors that do not affect the indicators muzara'ah. On Social factors show more indicators of social factors that do not affect the indicators muzara'ah and the majority of farmers preference equal to the indicator of economic factors affect the indicators muzara'ah

**Keywords:** Agricultural Land, muzara'ah System, Method *Chi-Square*.

## Pendahuluan

Faktor produksi tanah pada sektor pertanian di Indonesia mempunyai kedudukan yang paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi yang lainnya

(Mubyarto, 1997). Menurut Rahmi dan Diah (2008), tanah sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Faktor-faktor tanah yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani adalah luas lahan garapan, kondisi fisik, fragmentasi tanah, lokasi tanah dari pusat perekonomian, serta status penguasaan tanah. Secara umum dikatakan, semakin luas

lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Tanah merupakan salah satu faktor produksi seperti halnya modal tenaga kerja, hal itu dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu (Mubiyarto, 1997). Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya, seperti air, udara, temperature, sinar matahari, dan lainnya. Semua faktor tersebut menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan, atau sebaliknya jenis tanaman tertentu, untuk jenis tanaman tertentu, air sekian banyak dengan pengaliran tertentu, temperature udara sekian, kelembaban sekian persen, penyinaran sekian dan lain-lainnya (Moehar Daniel, 2001). Pada faktor tanah itu sendiri diperlukan lagi subfaktor seperti keadaan fisik dan kekayaan kimianya yang menentukan tingkat kelengasan dan kesuburannya. Semua keadaan inilah yang akan mengarahkan kita pada pengelolaan usaha tani dan usaha pertanian.

Tanah mempunyai peranan penting, karena tanah sangat dibutuhkan tanaman sebagai media tanam yang utama dengan didukung oleh faktor input tanam lainnya. Menurut Iko 2008, menyatakan peranan tanah menjadi bertambah penting seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan papan atau lahan untuk tempat tinggal. Tanah merupakan sumber daya material dan sumber terpenting, serta tanah merupakan lapisan teratas dan dalam lapisan inilah hidup beraneka ragam makhluk termasuk manusia, hal itu menjelaskan bahwa tanah dianggap sebagai satu-satunya sumber untuk mendapatkan pendapatan dan kekayaan dalam sektor pertanian, tanah juga diyakini mengandung kemampuan untuk menghasilkan produksi dalam jumlah dan mutu yang melebihi (menciptakan surplus) bahan mentah dan peralatan yang digunakan dalam menghasilkan produk bersih (Anonim, 2013).

Dalam buku ekonomi islam, pemilikan tanah dimaksudkan sesuai dengan tujuannya yang paling mendasar (pokok), yaitu untuk bercocok tanam, atau untuk tempat tinggal atau tempat membangun usaha, baik itu gudang, pabrik, ruko, untuk peternakan perikanan dan sebagai sebuah pemanfaatan yang secara langsung berhubungan dengan tanah. Oleh karena itu fungsi tanah adalah untuk memback up daya dukung kehidupan manusia, terutama menyediakan lahan bagi produk-produk pertanian (pangan) (Mujahidin, 2013).

Menurut Limbong (2013), menyatakan Luas lahan pertanian di Indonesia saat ini tinggal 13 juta hektar, apabila dibagi dengan 30 juta rumah tangga petani yang ada, berarti rata-rata luas lahan per petani hanya 0,3 hektar hingga 0,4 hektar. Jumlah petani di Jawa sekitar 12,5 juta rumah tangga atau sekitar 50 juta jiwa. Berdasar jumlah tersebut 40 persennya tidak memiliki lahan. Sementara di pulau Jawa, ada sekitar 18 persen atau 8 juta jiwa petani tidak memiliki lahan, sedangkan yang memiliki lahan pertanian rata-rata kepemilikan lahannya 0,36 hektar, sedangkan luas sawahnya Indonesia memiliki  $\pm$  8,6 hektar dan terus menyusut dari waktu ke waktu.

Kepemilikan tanah atau lahan pertanian di Indonesia dikuasai oleh pemerintah, swasta dan masyarakat. Salah

satu kepemilikan tanah oleh masyarakat banyak dikelola sebagai sumber mata pencaharian oleh para petani, baik dikelola sendiri maupun dengan sistem bagi hasil dengan masyarakat atau petani yang tidak memiliki tanah atau lahan untuk dikelola, sehingga timbul yang namanya kegiatan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan pengelola lahan. (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015).

Pengelolaan lahan pertanian oleh para petani di Indonesia selama ini rata-rata dilakukan dengan berbagai sistem, ada yang mengelola tanah pertaniannya sendiri dan ada juga yang mengelola tanah pertaniannya dengan sistem bagi hasil.

Sistem bagi hasil ini dalam perfektif ekonomi islam dinamakan dengan istilah *muzara'ah*. Menurut Kamus Ekonomi Islam, Muzara'ah adalah akad kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dalam kerjasama ini, pemilik lahan menyerahkan lahan pertaniannya kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan tertentu (nisbah) dari hasil panen yang benihnya berasal dari pemilik lahan. Sistem bagi hasil *muzara'ah* ini sudah banyak dilakukan oleh para petani di berbagai daerah, dimana petani sebagai pemilik lahan menyerahkan penggarapan tanah pertaniannya kepada petani yang tidak memiliki lahan (penggarap) tetapi memiliki keterampilan bertani sehingga terjadilah kegiatan sistem bagi hasil. Istilah lain dalam literatur fiqh mengenai sistem bagi hasil ini bernama *muzara'h* dan *muzara'ah* berasal dari kata *zara'ah* yang berarti menyemai, menanam, menaburkan benih, dan surat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kata tersebut adalah dalam surah Al-An'am 141 yang berbunyi:

*Dan Dialah menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan". (Q.S. Al-An'am : 141),*

sedangkan untuk kegiatan sistem bagi hasil di Indonesia, diatur melalui Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUBPH) yang mulai berlaku sejak tahun 1960, namun saat ini undang-undang tersebut sudah tidak ditindaklanjuti atau tidak dijadikan pedoman oleh para petani dalam melakukan kegiatan bagi hasil, salah satunya dikarenakan Undang-undang tersebut dianggap memiliki beberapa kelemahan.

Pada setiap Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia, khususnya kabupaten Jember praktik sistem bagi hasil (*muzara'ah*) sampai saat ini masih banyak ditemui. Keberadaan kegiatan sistem bagi hasil ini dianggap menguntungkan sehingga sampai saat ini masih terus dilakukan, namun pembagian bagi hasil pada setiap kecamatan di Kabupaten Jember berbeda-beda, hal itu dikarenakan adat maupun kesepekatan antara kedua belah pihak. Sistem bagi hasil ini yang umumnya dilakukan oleh para petani di kabupaten Jember pada tanaman padi dan tembakau dan lain-lain, namun apabila dilihat dari luas

panen yang paling mendominasi adalah komoditas padi (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015),

**Tabel 1. Luas panen dan produksi pertanian di Kabupaten Jember menurut jenis komoditas Tahun 2013.**

Komoditas	Luas Panen (Ha.)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
Padi	162.619	57.19	9 300
Jagung	57.118	67.39	270.00
Kedelai	9.456	22.58	3 848
Kacang Tanah	2.222	22.85	960.00
Ubi Kayu	2.427	171.24	213 480.00
Ubi Jalar	744	125.97	50 790.00
Tembakau No Oost	5.538	14.40	415 600.00
Tembakau Voor	9.138	13.11	93 720.00
Oogst Kasturi	743	8.36	79 758.00
Tembakau Voor	234	16.61	119 782.00
Oogst Rajang			6 214.50
Tembakau Voor Oogst White Burley			3 886.00

Komoditas padi dalam sektor pertanian di Kabupaten Jember menjadi komoditas yang memiliki luas panen paling luas yakni seluas 162.619 Ha dan hal itu membuktikan terjadinya kegiatan sistem bagi hasil (*muzara'ah*) juga akan besar pada komoditas ini (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015) dan luas panen komoditas-komoditas pertanian yang lain justru berada dibawahnya. Sehingga fokus penelitian ini adalah pada komoditas padi.

Kelebihan dari adanya sistem bagi hasil ini yakni, petani selaku pemilik lahan dapat menghemat biaya dan tenaga karena hanya menyediakan lahan dan modal tanaman untuk dikelola oleh petani penggarap sedangkan, untuk petani yang hanya sebagai pengelola (penggarap) dapat menemukan lapangan pekerjaan dengan menerapkan keterampilan bertani yang dimilikinya (Ketua HKTJ Jember, 2015), sedangkan menurut Hakimah (2013) mengatakan, sistem bagi hasil (*muzara'ah*) membantu para petani yang tidak memiliki lahan untuk mengembangkan keterampilannya dan meningkatkan pendapatannya. Kegiatan sistem bagi hasil memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan petani khususnya petani yang tidak memiliki lahan (penggarap), dengan diadakannya kegiatan sistem bagi hasil ini para penggarap dapat menemukan lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan keterampilan bertani sehingga produktivitas mereka dapat ditingkatkan, kemudian hal itu juga berdampak pada meningkatnya penghasilan yang mereka dapatkan, yang dapat digunakan untuk menambah biaya kebutuhan hidupnya. Sedangkan kelemahan sistem bagi hasil ini terfokus pada petani penggarap karena petani penggarap mengelola lahan pertaniannya sendiri tanpa ada campur tangan dari pemilik lahan khususnya dalam hal pengelolaan lahan sampai panen (Ketua HKTJ Jember, 2015).

Presentase kegiatan sistem bagi hasil (*muzara'ah*) komoditas padi di wilayah Kabupaten Jember jumlahnya

menyeluruh antar wilayah, khususnya Jember utara (Pakusari, Kalisat, Sukowono, Arjasa, Sumber Jambe, dll) dan selatan (Ambulu, Balung, Wuluhan, Puger, Jenggawah, Kencong dll), sampai saat ini belum ada data yang menjelaskan berapa persen jumlah para petani yang melakukan kegiatan sistem bagi hasil di Kabupaten Jember, kemudian untuk produktivitas padi yang dihasilkan lebih besar berasal dari Jember selatan yakni sekitar 9 ton/hektar sedangkan Jember utara sekitar 5 ton/hektar sebaliknya jika berhubungan dengan kualitas, Jember utara menghasilkan kualitas padi yang lebih baik daripada jember selatan (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015).

Tolak ukur keberadaan kegiatan sistem bagi hasil ini adalah semakin luas lahan pertanian yang dimiliki oleh seorang petani maka kemungkinan terjadinya kegiatan sistem bagi hasil akan semakin besar (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015). Disamping itu selain jumlah kepemilikan luas lahan, masih banyak faktor lain yang menyebabkan terjadinya sistem bagi hasil antar petani, dimana diantaranya karena faktor ekonomi, faktor kelembagaan, dan faktor sosial

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi alasan penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian kegiatan sistem bagi hasil di salah satu Kecamatan dalam wilayah jember utara tepatnya di Kecamatan Pakusari dengan alasan para petaninya hampir 60% melakukan sistem bagi hasil *muzara'ah* (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2016).

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah (I) Apakah indikator dari faktor-faktor yang mempengaruhi *muzara'ah* memiliki pengaruh atau tidak terhadap indikator *muzara'ah* (ii) (Apakah terdapat perbedaan preferensi petani atau tidak terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *muzara'ah*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator dari faktor ekonomi, faktor kelembagaan dan faktor sosial memiliki pengaruh atau tidak terhadap indikator *muzara'ah* dan terdapat perbedaan preferensi atau tidak terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *muzara'ah*.

#### Metode Penelitian

##### Rancangan atau Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

##### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer bersumber dari kuisioner dan wawancara kepada para petani sedangkan sekunder berupa data yang dari Dinas pertanian, dan BSJ Jember dalam angka 2015.

##### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para petani yang melakukan sistem *muzara'ah* yang ada di Kabupaten Jember, sedangkan sampelnya adalah petani yang melakukan sistem *muzara'ah* di Kecamatan Pakusari. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *Random Sampling* Metode Sampling dalam penelitian ini adalah *Propotionate Stratified Random*

*Sampling* . Penentuan ukuran atau jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin yakni sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktekelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (misalnya 1 %, 5 %, 10%)

**Tabel.2. Jumlah petani yang melakukan akad muzara'ah di kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.**

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Petani (Populasi)
1	Pakusari	8 Kelompok	913 Petani
2	Kertosari	8 Kelompok	793 Petani
3	Sumber Pinang	6 Kelompok	958 Petani
4	Jatian	6 Kelompok	572 Petani
5	Subo	6 Kelompok	361 Petani
6	Bedadung	5 Kelompok	339 Petani
7	Patemon	4 Kelompok	367 Petani
Jumlah Total			4, 303 Petani

#### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Uji Chi Square merupakan metode statistic non parametric yang digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel lebih yang berskala ordinal, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara indikator faktor-faktor yang mempengaruhi muzara'ah terhadap indikator faktor muzara'ah serta untuk mengetahui preferensi para petani dalam melakukan sistem bagi hasil

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Sampel Penelitian

Wilayah kecamatan Pakusari mempunyai luas wilayah sebesar 29, 11 km<sup>2</sup> (BPS Jember, 2015). Apabila berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Pakusari sebelah timur tepatnya ± 8 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Jember dengan memiliki batas-batas wilayahnya.

Utara : Kecamatan Arjasa dan Kalisat

Barat : Kecamatan Patrang dan Sumpersari

Selatan : Kecamatan Mayang dan Kecamatan Mumbulsari

Timur : Kecamatan Mayang.

Sedangkan wilayah administrasi kecamatan Pakusari terbagi dalam tujuh (7) desa, yaitu sebagai berikut. Desa Kertosari, Desa Pakusari, Desa Jatian, Desa Subo, Desa Sumberpinang, Desa Bedadung, dan Desa Patemon. Desa yang wilayahnya paling luas adalah desa Sumberpinang dengan mencapai 5,56 km<sup>2</sup> atau 19 % dari total wilayah kecamatan Pakusari

dengan didominasi oleh dataran rendah. Jumlah curah hujan di tahun 2014 rata-rata berkisar sekitar 158,5 mm<sup>2</sup> dengan suhu rata-rata berkisar antara 21<sup>0</sup>C hingga 35<sup>0</sup>C (BPS Jember, 2015). Sedangkan untuk desa yang memiliki wilayah tertinggi adalah desa Bedadung yang mencapai 151 meter. Jumlah curah hujan di tahun 2014 rata-rata berkisar sekitar 158, 5 mm<sup>2</sup> dengan suhu rata-rata berkisar antara 21 C<sup>0</sup> hingga 35 C<sup>0</sup>.

Kelompok tani di Kecamatan Pakusari pada tiap desa jumlahnya tidak sama, Desa Pakusari sebanyak 8 kelompok, Desa Kertosari sebanyak 8 kelompok, Desa Sumber Pinang sebanyak 6 kelompok, Desa Jatian sebanyak 6 kelompok. Desa Subo sebanyak 6 kelompok, Desa Bedadung sebanyak 5 kelompok dan Desa Patemon sebanyak 4 Kelompok. Seluruh petani di Kecamatan pakusari tidak semuanya melakukan sistem bagi hasil muzara'a tetapi hampir ± 65 % dari jumlah petani yang ada di Kecamatan Pakusari (Dinas Pertanian Jember, 2016). Berdasarkan jumlah petani diatas, jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 98 petani menurut sistem pengambilan sampel yang telah dijelaskan sebelumnya. Petani yang dijadikan sampel penelitian tersebut terdiri dari Laki-laki 89 petani laki-laki dan 9 petani perempuan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis Chi-Square dimana untuk mengetahui pengaruh antar indikator melalui probabilitas dengan tingkat signifikansi 5 % dan perbandingan Chi-Square hitung (X<sup>2</sup> hitung) dengan Chi-Square tabel (X<sup>2</sup> tabel) untuk mengetahui adanya perbedaan preferensi petani atau tidak dalam melakukan akad muzara'ah.

Pada sistem bagi hasil muzara'ah, faktor ekonomi terutama pada indikator pengalaman bertani yang dimiliki penggarap lebih menjadi pertimbangan daripada modal yang dimiliki oleh penggarap untuk menunjang kelancaran proses penggarapan lahan meskipun sebenarnya modal sangat penting. Hal itu sama halnya dengan pernyataan fungsi Cobb Douglas, output adalah produksi industri-industri. Input adalah tenaga kerja dan modal. Secara sederhana, rumus Cobb Douglas menyatakan bahwa tenaga kerja memberikan sumbangan kurang lebih tiga perempat dari penambahan dalam produksi industri dan modal memberikan sumbangan sisanya sebesar 1/4.

Faktor Ekonomi merupakan suatu hal yang mempengaruhi petani melakukan akad Muzara'ah agar dapat memenuhi kebutuhannya terutama bagi pengelola lahan dengan mengelola lahan petani yang memiliki lahan yang luas, hal itu sejalan menurut Hakimah (2013) mengatakan, sistem bagi hasil (*muzara'ah*) membantu para petani yang tidak memiliki lahan untuk mengembangkan keterampilannya dan meningkatkan pendapatannya, dimana pendapatan berhubungan langsung dengan faktor ekonomi. Apabila diakitkam dengan luas lahan, semakin luas lahan yang dimiliki oleh para petani, maka semakin besar kemungkinan terjadinya sistem bagi hasil ini dilakukan (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015).

Faktor kelembagaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi muzara'ah melalui peranan KUD (Kredit Usaha Desa), melalui kerjasama dengan Koperasi Petani,

atau melalui lembaga-lembaga lainnya. tetapi di Kecamatan Pakusari KUD banyak yang sudah mengalami kebangkrutan sehingga peranannya pun tidak terlalu dirasakan oleh petani saat ini, begitu pun dengan Koperasi Petani yang keberadaannya juga tidak terlalu dirasakan oleh para petani, meskipun peran kelembagaan sebenarnya dapat mempengaruhi petani melakukan sistem bagi hasil muzara'ah. Apabila keberadaan KUD atau lembaga-lembaga lainnya masih ada di kecamatan Pakusari, maka akan dapat membantu para petani dalam menunjang kelancaran usahatani terutama dalam hal permodalan dan pemasaran produknya, dimana Menurut Ekonomi Kelembagaan Baru, Institusi digunakan sebagai pendorong bekerjanya sistem pasar

Faktor sosial merupakan hal yang juga mendorong petani melakukan sistem bagi hasil muzara'ah, baik karena petani pemilik lahan merasa iba atau ingin berbagi dengan petani lainnya disamping Semakin luas lahan yang dimiliki oleh para petani, maka semakin besar kemungkinan terjadinya sistem bagi hasil ini dilakukan (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2015), karena dengan semakin luas lahan yang dimiliki petani maka pemilik lahan tidak mungkin mengelola lahannya seorang diri dan pasti akan membutuhkan petani lain, baik petani yang berasal dari satu kelompok masyarakat maupun satu keluarga untuk mengelolanya terutama petani yang tidak memiliki lahan tetapi memiliki kemauan dan keterampilan bertani. Menurut Imam asy-Syaibani (dalam Agus, 2009) menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan yang lain. Seseorang tidak akan menguasai pengetahuan semua hal yang dibutuhkan yang dibutuhkan sepanjang hidupnya dan walaupun manusia berusaha keras, usia akan membatasinya.

Kegiatan sistem bagi hasil Muzara'ah ini juga akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan sosial antar petani tidak hanya petani yang memiliki lahan tetapi juga petani penggarap yang tidak memiliki lahan, hal itu juga terkait dengan Teori Principal Agents (P-A) memfokuskan pada kajian struktur preferensi, resiko dan ketidakastian, dan struktur informasi. Teori P-A juga memberikan dampak yang sangat besar karena adanya partisipasi menggerakkan kegiatan yang dijalankan, keseimbangan kesejahteraan antar pelaku, serta kinerja ekonomi yang dihasilkan

### Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis chi-square .Pada faktor ekonomi terdapat 2 (dua) Ho ditolak Ha terima dan 7 (Tujuh) Ho diterima Ha ditolak , dimana menunjukkan Ho diterima lebih dominan daripada Ho ditolak. hal itu menunjukkan indikator faktor ekonomi lebih banyak yang tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah. dan mayoritas preferensi petani sama terhadap indikator faktor ekonomi tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah

Pada faktor Kelembagaan terdapat 2 (dua) Ho ditolak Ha terima dan 10 (Sepuluh) Ho diterima Ha ditolak , dimana menunjukkan Ho diterima lebih dominan daripada Ho ditolak, hal itu menunjukkan indikator faktor kelembagaan lebih banyak yang tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah dan preferensi petani sama terhadap indikator

faktor kelembagaan tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah

Pada faktor Sosial terdapat 7 (Tujuh) Ho ditolak Ha terima dan 8 (Delapan) Ho diterima Ha ditolak , dimana menunjukkan Ho diterima lebih dominan daripada Ho ditolak, hal itu menunjukkan indikator faktor sosial lebih banyak yang berpengaruh terhadap indikator muzara'ah dan mayoritas preferensi petani sama terhadap indikator faktor sosial tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah.

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator faktor-faktor yang mempengaruhi muzara'ah yaitu faktor ekonomi, faktor kelembagaan dan faktor sosial tidak berpengaruh terhadap indikator faktor muzara'ah dan preferensi petani mayoritas sama terhadap indikator faktor-faktor yang mempengaruhi muzara'ah tidak berpengaruh terhadap indikator muzara'ah.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya: (i) petani yang diteliti hanya petani yang ada di kecamatan pakusari di kabupaten jember, sehingga tidak dapat memberikan kesimpulan secara makro terhadap petani yang ada di kabupaten jember dan hanya menyimpulkan secara khusus di kecamatan pakusari.

### Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran pengerjaan jurnal ini.

### Daftar Pustaka

- Agus Erick Prasetyo.2008.Produktivitas Kerja Petani ditinjau dari Sistem Muzara'ah.Skripsi.Jakarta:Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Arum Wijaya,Marissa.2008.Analisis Preferensi Konsumen Dalam Membeli Daging Sapi di Pasar Tradisional Kabupaten Purworejo.Skripsi.Surakarta:Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Badan Penerbit Universitas Jember.2012.Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.Jember:*Jember University Press*.
- Bahagia.2014.Pembangunan Pertanian Dalam Islam.Bogor:IPB Press.

- Bin Mohd Shafai, Muhammad Hakimi. 2011. *Crafting the Agricultural Product and Loss Sharing (Apls) In the Place of the Profit and Loss (PLS) for Islamic Agricultural Finance*. Kyoto Japan: Kyoto University. Kyoto Working Papers on Area Studies No.116 (G-COE Series 114).
- Daniel, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Darwis. 2004. *Dasar-dasar Ilmu Pertanian dalam Al-Qur'an*. Bogor: IPB Press.
- Ghazaly, Abdul Rahman, dkk. 2010. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haqu, Risqonadhimi. 2011. *Analisis Dampak Kualitas Layanan Dalam Membentuk Kepuasan Pelanggan Precious Studio*. Semarang: Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Neny Theresia. 2008. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Akan Sayuran Organik*. Skripsi. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Haunger, Michael H & Burton, Robert O. 2015. *What to Do With a Gift Of Farmland*. Kansas: Kansas State University. *Journal Of ASFMRA*
- Ningrum, Sarafina Setia, dkk. 2012. *Analisis Preferensi Konsumen Dalam Membeli Daging Sapi Ayam Ras di Pasar Tradisional Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saihani, Azwar. 2011. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*: Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai. *ZIRAA'AH*, Volume 31 Nomor 3, Oktober 2011, Halaman 219-225 ISSN 1412-1468.
- Sianturi, Rusiantri. 2014. *Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kekambuhan TB Paru*. *Journal UJPH* 3(1) 2014. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sirait, Lilis S. 2009. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Produktivitas dan Pendapatan Petani Sayur Mayur di Kabupaten Karo*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Winardi. 1987. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Tarsito.
- Yaacob, Hakimah. 2013. *Commercialising Muzara'a Model Contract Through Islamic Finance To Help Malaysian Aborigines*: *International Shariah Research Accademy for Islamic Finance (ISRA)*. *International Journal Of Business, Economies and Law*, Vol, 2, Issue 3 (June) ISSN 2289-1552
- Yuhertiana, Indrawati. Tanpa Tahun. *Prinsipal-Agent Theory Dalam Proses Perencanaan Anggaran Sektor Publik*.
- Zakaria, Wam Abas. 2012. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani*. Lampung: Universitas Lampung.